

UNSUR-UNSUR BUDAYA DAYAK IBAN DALAM NOVEL KELING KUMANG KARYA RAY MASRI SAREB PUTRA

Saptiana Sulastri

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Pontianak
Jalan Ampera Nomor 88 Pontianak - 78116, Telepon (0561) 748219 Fax. (0561) 6589855
e-mail: saptianasulastri292@gmail.com

Abstrak

Penelitian bertujuan untuk mendeskripsikan dimensi bahasa, religi, mitos, adat-istiadat, mata pencaharian, pengetahuan, dan kesenian dalam novel Keling Kumang Karya R. Masri Sareb Putra. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan unsur-unsur budaya Dayak Iban di Kalimantan Barat dengan kajian antropologi sastra dalam novel Keling Kumang meliputi dimensi: (1) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Iban; (2) religi masyarakat Dayak Iban menganut animisme dan dinamisme; (3) mitos mengenai suara burung, ajimat, hantu, *komponan*, *pamali*; (4) adat istiadat meliputi *umbung*, *ngayap*, *adat miring*, *bebiau*, *gawai kelingkang*, *gawai kenyalang*, dan *kayau anak*; (5) mata pencaharian meliputi menganyam, berburu, berladang, mengumpulkan hasil hutan; (6) kesenian meliputi sastra lisan, senjata tradisional, kerajinan tangan, dan alat musik tradisional; dan (7) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan mengenai konsep tempat tinggal, sistem pengobatan tradisional, dan sistem ladang berpindah.

Kata Kunci: unsur-unsur budaya, antropologi sastra, Dayak Iban.

Abstract

This study aims to describe the dimensions of language, religion, myth, lore, livelihoods, knowledge, and art in a novel Keling Kumang R. Masri Sareb Putra Karya. This study uses descriptive qualitative content analysis techniques. The results showed, cultural elements Dayak Iban in West Borneo to study anthropology literature in novel KelingKumang include the dimension: (1) the language used is the language Iban; (2) religion Dayak Iban embrace animism and dynamism; (3) the myth about the sounds of birds, amulet, ghost, komponan, pamali; (4) customs include umbung, ngayap, custom oblique, bebiau, gawai kelingkang, gawai kenyalang, and kayau anak; (5) livelihood include weaving, hunting, farming, collecting results forest; (6) art includes oral literature, traditional weapons, crafts, and traditional musical instruments; and (7) the knowledge system includes a system of knowledge about the concept of residence, traditional medicine systems, and shifting cultivation.

Keywords: *elements of culture, anthropology literature, Iban.*

PENDAHULUAN

Sastra merupakan cermin perjalanan hidup manusia. Istilah cermin akan ada pada berbagai perubahan dalam masyarakat. Cermin tersebut dapat berupa pantulan langsung segala aktivitas kehidupan sosial, dalam artian pengarang secara nyata memantulkan keadaan masyarakat lewat karyanya tanpa terlalu banyak diimajinasikan. Oleh karenanya, karya sastra adalah karya seni, indah, dan

memenuhi kebutuhan manusia terhadap naluri. Sastra adalah ungkapan pribadi manusia berupa pengalaman, perasaan, pikiran, ide, semangat, keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.

Karya sastra dapat memberikan manfaat bagi pengarang dan juga pembacanya. Dalam sebuah karya sastra, pengarang dapat mengekspresikan segala perasaan, ide-ide, dan konsep-konsep nilai luhur, keyakinan serta nilai estetis yang kemudian dituangkan ke dalam karya sastra. Jelas dari hal tersebut, melalui karya sastra seseorang dapat mengatasi kesusahan, kepanikan, bahkan kegagalan. Masalah penentuan kelayakan karya sastra di ruang publik, tergantung dari pengarang, apakah menciptakan karya sastra untuk dimanfaatkan oleh dirinya sendiri atau justru ingin berbagi dengan pembacanya. Namun, sebaiknya pengarang harus menyesuaikan isi karya sastra dengan kebijakan dan aturan yang terdapat di wilayahnya. Waluyo (2002: 36-37) menyatakan bahwa istilah novel mewakili dua pengertian, yakni pengertian yang sama dengan roman dan pengertian yang biasa digunakan untuk klasifikasi cerita menengah. Dalam novel terdapat: (1) perubahan nasib dari tokoh cerita; (2) ada beberapa episode dalam kehidupan tokoh utamanya; dan (3) biasanya tokoh utamanya tidak sampai mati.

Pengkajian karya sastra dengan pendekatan antropologi sangat memungkinkan untuk dilakukan. Hal tersebut dikarenakan sebuah karya sastra tidak hanya mengandung unsur yang bersifat naratif dengan segala pirantinya, tetapi juga mengandung hal-hal yang bersifat sosiologis, psikis, historis, maupun antropologis. Antropologi sastra dibicarakan dalam kaitannya dengan antropologi budaya, dengan masalah-masalah kebudayaan seperti adat istiadat, mitos, religi, kearifan lokal, dan sebagainya yang secara keseluruhan mengimplikasikan masa lampau (Ratna, 2011: 343). Sejalan dengan pendapat tersebut, Endraswara (2006: 107) menyatakan bahwa penelitian antropologi sastra dapat menitikberatkan pada dua hal. Pertama, meneliti tulisan-tulisan etnografi yang berbaur sastra untuk melihat estetikanya. Kedua, meneliti karya sastra dari sisi pandang etnografi, yaitu untuk melihat aspek-aspek budaya masyarakat. Jadi, selain meneliti aspek sastra dari tulisan etnografi, fokus antropologi sastra adalah mengkaji aspek budaya masyarakat dalam teks sastra.

Tanpa disadari, karya sastra juga lahir dari budaya yang ada di masyarakat. Seorang pengarang saat menciptakan karyanya juga tidak akan terlepas dari suatu sistem di lingkungan masyarakat tempatnya bernaung. Kebudayaan yang meliputi pengarang adalah sebuah realita yang kemudian mengilhami dalam pembuatan karya sastra. Setiap kelompok masyarakat memiliki ciri tersendiri dalam sistem budaya yang dianut. Seperti halnya novel *Keling Kumang* yang diciptakan oleh Ray Masri Sareb Putra pengarang berketurunan Dayak adalah satu diantara novel yang mengangkat budaya sebagai objeknya, khususnya kebudayaan Dayak Iban di Kalimantan Barat.

Penelitian relevan dilakukan oleh Astutik pada Jurnal Sapala Vo. 1 No. 1 tahun 2013 dengan judul *Budaya Jawa dalam Novel Tirai Menurun Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra)*. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa novel *Tirai Menurun* mengandung nilai antropologis tentang kebudayaan masyarakat Jawa yang diwujudkan dalam kesenian Wayang Wong yang melibatkan sikap hidup orang Jawa. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah dalam menggunakan objek penelitian novel *Keling Kumang* dan bertujuan untuk mendeskripsikan unsur-unsur budaya Dayak Iban yang terdapat dalam objek yang menjadi kajian. Oleh karenanya, penelitian yang dilakukan peneliti lebih kompleks jika dibandingkan penelitian Ika Dwi yang hanya memaparkan sebagian saja dari tiga wujud budaya, yaitu hanya tingkah laku dan hasil budaya.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Nasution yang dimuat dalam jurnal ilmiah bahasa dan sastra Universitas Sumatera Utara Volume II nomor I April tahun 2006 dengan judul *Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel Saman dan Larung*. Hasil penelitian menjelaskan perspektif kajian budaya dapat membuat kajian sastra makin berkembang dan meluas pada fenomena-fenomena sosial budaya yang direpresentasikan oleh karya sastra tersebut. Hal tersebut akan menimbulkan pengutamaan khusus di bidang sastra dan kajian sastra menjadi kajian interdisipliner, multidisipliner, dan antardisipliner. Perbedaannya dengan penelitian yang dilakukan adalah dari segi objek penelitian, penelitian yang dilakukan peneliti menggunakan objek penelitian berupa novel yang berjudul *Keling Kumang Karya Ray Masri Sareb Putra* dan perspektif yang digunakan oleh

Ikhwanudin Nasution lebih bernuansa seksualitas dan vulgar sehingga dipandang dari kajian budaya berkaitan dengan sosial, budaya, politik, bahkan agama.

Penceritaan novel didasari atas riset yang dilakukan pengarang yang sangat mencintai budayanya. Kecintaannya akan budaya Dayak menginspirasikannya untuk melahirkan karya sastra bercitarasa lokal, khususnya Dayak Iban di Kalimantan Barat. Novel mengangkat cerita cinta Keling dan Kumang yang hidupnya selalu menjunjung tinggi adat istiadat di masyarakatnya sehingga menjadikannya sebagai simbol keharmonisan suku Dayak.

Seperti suku lainnya, Dayak Iban juga kaya akan adat dan warisan budaya yang masih dipegang dari zaman ke zaman. Adat yang selalu dijunjung tinggi dijadikan prinsip dalam menjalani kehidupan. Hal tersebut tentu bukan tidak beralasan, bagi masyarakat Iban hal tersebut yang menjadikan kesinambungan antara generasi yang akan datang dan sewajarnya dilakukan dengan sikap yang beradat. Berdasarkan pertimbangan yang telah diuraikan, peneliti tertarik mengangkat kebudayaan lokal suku Iban di Kalimantan Barat dengan menggunakan kajian antropologi sastra dalam novel Keling Kumang karya R. Masri Sareb Putra.

METODE

Data penelitian berupa hasil telaah dari novel Keling Kumang Karya R. Masri Sareb Putra. Sangidu (2004: 61) menjelaskan bahwa data penelitian sastra adalah bahan penelitian atau lebih tepatnya bahan jadi penelitian yang terdapat dalam karya-karya sastra yang akan diteliti. Bentuk penelitian adalah penelitian kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*) yang mengungkap keadaan sebenarnya dalam novel. Menurut Hosti (Satori dan Komariah, 2010: 157) mengemukakan analisis isi adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha menemukan karakteristik pesan, dilakukan secara objektif dan sistematis. Hal tersebut didasarkan pada data yang dianalisis yaitu berupa teks karya sastra novel Keling Kumang karya R. Masri Sareb Putra dengan menggunakan strategi pendekatan antropologi sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut diuraikan pembahasan terkait hasil penelitian dalam novel Keling Kumang Karya R. Masri Sareb Putra yaitu mengenai unsur-unsur budaya Dayak Iban di Kalimantan Barat dalam novel Keling Kumang Karya R. Masri Sareb Putra.

Dimensi Bahasa

“Kumang” ayahnya menatap anak gadisnya penuh sayang. “Inai-mu, Bajik Amai telah tiada tak lama berselang kamu lahir. Kamu kini menginjak dewasa. Sudah siapkah kau menjadi ibu bagi anak-anakmu?” “Ya, apai!” sahut Kumang. Ia mengangguk. (Putra, 2015: 90)

“*Bukankah jika orang sakit saja nuan boleh miau?*” (Putra, 2015: 140)

Aspek budaya berupa dimensi bahasa menunjukkan beberapa temuan yang khas. Temuan bahasa Iban terdapat dalam hasil kajian novel Keling Kumang karya R. Masri Sareb Putra. Bahasa Iban adalah bahasa utama yang dominan dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa daerah digunakan hampir disegala aspek kegiatan seperti di rumah dan ladang. Dalam penggunaan bahasa sehari-hari, ada suatu ciri khas yang mudah dimengerti oleh orang-orang di luar pemakai bahasa Iban. Ciri-cirinya adalah pemakaian kata *ai* dihampir setiap katanya. Seperti kata “Tuan” menjadi *Tuai*, “Ibu” menjadi *Inai*, “Bapak” menjadi *Apai*. Selain ciri khas tersebut, dalam bahasa Iban juga ditemukan tingkatan-tingkatan dalam penggunaan bahasa, meskipun tidak serumit seperti dalam bahasa Jawa. Ada kalanya seseorang harus menggunakan kata atau bahasa halus, seperti apabila hendak berbicara dengan orang tua atau orang yang belum dikenal. Seperti kata *nuan* yang artinya “kamu”, dipakai untuk berbicara dengan orang yang dihormati, seperti kepada orang tua, kepala adat, tuan rumah, dan sebagainya. Namun, apabila berbicara dengan kawan seusia atau orang yang lebih muda dan sudah akrab, cukup menggunakan kata *dek/dik* atau *kau* yang artinya “kamu”.

Dimensi Religi

Di kalangan *bansa* Iban, gawai untuk mengenang jasa Jagu Menaul Tuntung (burung elang) yang ditugaskan Petara untuk memimpin segala

perang bagi masyarakat Iban karena memiliki semua jenis *pengaroh*. (Putra, 2015: 173-174).

Sesuai dengan petunjuk dalam mimpi, Ayor sabar menunggu hingga bunga wijayakusuma keluar semua. Dihunusnya mandau. Dipotongnya bunga itu dengan hanya menyisakan kelopaknya. Ia lalu masuk ke dalamnya. Anehnya, kelopak wijayakusuma mengatup sementara. Setelah terbuka, seluruh badan Ayor bersih seperti pangeran. (Putra, 2015: 170-171)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Iban masih memegang teguh kepercayaan animisme dan dinamisme. Penggambaran tersebut dilakukan pengarang melalui peristiwa Gawai Tenyalang (burung Enggang) yang dikenal juga dengan Gawai Burong yang biasanya diadakan untuk menghormati Singalang Burong yang dipercaya sebagai Dewa Perang yang dalam pelaksanaannya tidak sembarangan orang dapat mengadakannya, hanya orang yang mendapatkan wangsit atau diadakan untuk menyambut pahlawan yang menang besar dalam peristiwa *ngayau*. Sistem kepercayaan masyarakat Iban juga memegang kepada petara yang diartikan sebagai mahadewa (Tuhan Tertinggi). Dalam setiap kesempatan upacara adat atau pembacaan mantra-mantra pengobatan, nama tersebut selalu disebut dan dipanggil dengan harapan dapat menghadiri dan memberkati jalannya ritual yang dilakukan.

Selain percaya kepada Petara, masyarakat Dayak Iban juga percaya bahwa ada roh-roh halus yang senantiasa berada di sekeliling manusia. Roh tersebut ada yang baik dan ada yang jahat. Tiap sungai, gunung, hutan, pohon besar, bukit bahkan rumah dipercayai ada roh yang menunggunya. Roh-roh tersebut dianggap dan dipercaya sebagai roh-roh suci yang selalu melindungi, mengayomi, menjaga, dan memelihara warga masyarakat setempat sekaligus juga yang suka mengganggu dan menyebabkan *bala* atau bencana bagi masyarakatnya. Masyarakat Dayak Iban juga percaya akan adanya *pengaroh* (ajimat) yang diyakini memiliki kekuatan yang dapat mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan usaha manusia dalam mempertahankan hidup.

Dimensi Mitos

Pagi-pagi buta, Keling turun dari *ruai*. Menginjak anak tangga, ia dengar bunyi burung ketupung. Tidak di kiri, tidak di kanan, sehingga ia bimbang apa arti tanda burung. Peduli amat, pikirnya. “Yang penting, hari ini aku berhasil menangkap rusa istimewa.” (Putra, 2015: 6-7)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa masyarakat dayak Iban sangat percaya dan mahir membaca tanda-tanda burung. Jika bunyi yang dihasilkan terdengar di sebelah kanan, dipercaya akan ada pertanda atau hal baik yang menimpa orang tersebut. Namun apabila bunyi yang dihasilkan terdengar disebelah kiri, maka akan ada musibah yang menimpa orang tersebut. Dalam aktivitas seperti bercocok tanam, *mengayau*, berburu, masyarakat harus mendengarkan petunjuk suara burung. Sebab ada tanda tertentu yang diberikan oleh burung dan memiliki makna tersendiri.

Selain mitos tentang suara burung, dalam masyarakat Dayak Iban juga ada mitos mengenai ajimat. Ini digambarkan pengarang dalam kutipan berikut.

Keling menerima pengaruh dan berjalan. Ia berharap segera menemukan Laja. Ia bisa mencium aroma rambut terbakar dan itu bau rambut manusia. Hantu-hantu bersiap-siap hendak memanggag Laja sebagai santapan yang lezat mulai dari ujung rambutnya (Putra, 2015: 57).

Keling dan Laja menggeliat, melepas diri dari perangkap. Berusaha sekuat tenaga, tapi tidak bisa. Sabit Berkait, orang yang memerangkap mereka, telah memasang pengaruh (Putra, 2015: 160).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Iban masih mempercayai adanya *pengaruh* atau yang biasa disebut dengan ajimat. Ajimat adalah barang atau senjata pamungkas yang digunakan untuk kekuatan atau kekebalan tubuh dan digunakan agar cepat sampai pada sasaran. Diyakini bahwa ajimat datang dari dunia gaib dan tidak semua orang bisa mendapatkannya hanya orang-orang yang beruntung.

Selain suara burung dan ajimat, masyarakat Dayak Iban juga percaya akan adanya hantu. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut.

Kumang pun menyeru, “Tunggu aku, Keling, tunggu! Bukan aku yang bersamamu. Itu hantu Dadak.” Tapi Keling bergeming. Sama sekali ia tak menyadari berkayuh seperahu bersama Dadak, si hantu serupa (Putra, 2015: 131).

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa masyarakat Dayak Iban juga percaya akan adanya hantu. Seperti halnya “hantu serupa” yang bisa menyerupai sosok dan tabiat seseorang. Dipercaya bahwa “hantu serupa” sangat pintar mengelabui manusia. Seperti halnya hantu Dadak atau hantu serupa ini semula hanya berbentuk buah dadak yang berada dipucuk kayu dan mengekabui Keling dengan melompat ke perahu yang di pancang Keling dan menyamar sebagai Kumang.

Kepercayaan masyarakat Dayak Iban akan hal yang berbau mitos juga digambarkan pengarang melalui kutipan berikut.

Anak yang dilahirkannya tidak berupa wajah manusia, meski ada garis-garis yang sama. Anak Keling dan Kumang yang lahir aneh itu, oleh orang kampung disebut-sebut karena ibunya komponen asam mempelam. Suatu keinginan yang tidak terpenuhi yang menjadi kutukan atau tulah (Putra, 2015: 164).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa istilah *komponan* sudah mendarah daging di kalangan kehidupan Dayak Iban. *Komponan* diartikan sebagai musibah yang dialami oleh seseorang apabila keinginannya tidak terpenuhi, misalnya menginginkan makanan atau minuman yang sudah diucapkan tetapi tidak dipenuhi akan mengakibatkan kecelakaan, luka, dan sebagainya. Pada peristiwa yang telah sebutkan, *komponan* dialami oleh Kumang yang sedang mengandung dan menginginkan buah asam mempelam tetapi tidak tercapai keinginannya untuk memakan buah tersebut sehingga berdampak pada anak yang dilahirkannya cacat.

Ayor berusaha mengendalikan pikiran dan perasaannya. “Ehmm, memang menjelang malam. Tapi aku berani pulang meneruskan perjalanan, tidak perlu menunggu sampai terang besok.” “Jangan, bujang! Pamali!” (Putra, 2015: 179).

Selain beberapa mitos yang telah disebutkan, masyarakat Dayak Iban juga percaya akan yang namanya *pamali*. Seperti pada kutipan tersebut, dijelaskan

bahwa perjalanan yang hendak dilakukan oleh Ayor yang memaksa untuk tetap melanjutkan perjalanannya dalam kondisi malam hari. Sementara Ayor telah mendapat tawaran dara cantik untuk menginap di rumahnya. Hal tersebut diyakini dapat mendatangkan *pamali* yang apabila terus dilakukan akan mendapatkan musibah sebab keadaan gelap pada malam hari dipercaya dapat mendatangkan bahaya bagi pelakunya misalnya masuk lobang, terluka, bahkan mendapat ancaman binatang buas.

Dimensi Adat Istiadat

Adat istiadat masyarakat Dayak Iban ada yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun prinsip yang dianut Dayak Iban adalah *betungkat ke adat basa, bepegai ke pengatur pekara* yang berarti “menjunjung tinggi hukum adat, berpegang teguh pada keadilan”. Adat istiadat adalah aturan yang lazim dituruti dan dilakukan sejak dahulu kala yang mengatur tentang kehidupan manusia.

Sebagaimana remaja pada waktu itu, Kumang, Lulong, dan Inai Abang pun berbicara tentang siapa yang akan menjadi pendamping masing-masing. Tentunya idaman hati adalah bujang berani, yang selain sakti mandraguna juga tampan lagi baik hati. Namun, karena di-umbung sampai datang haid, gadis-gadis itu belum pernah mengenal laki-laki secara rinci (Putra, 2015: 10).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa adat atau kebiasaan Dayak Iban terhadap gadis remaja pada waktu itu harus *diumbung*. *Umbung* adalah membatasi pergaulan antara gadis remaja Iban dan pria hingga menemukan jodohnya.

Memasuki bilik anak gadis, dianggap sebagai *ngayap*. Dan siapa pun yang kedatangan *ngayap*, akan dibawa ke sidang orang tua, selanjutnya ke tuai rumah, dijodohkan, dan dipestaadatkan (Putra, 2015: 83).

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kaum Iban mempunyai kebiasaan *ngayap*. *Ngayap* artinya mengunjungi rumah atau bilik seorang gadis untuk mengenal satu sama lain dengan tenggang waktu yang ditentukan tidak lebih dari 3 hari. Adat tersebut sama sekali tidak membolehkan kebiasaan *ngayap* untuk melampiaskan kepuasan syahwat. Bukan hanya gadis tersebut yang mengenal pihak

laki-laki ini, namun orangtua juga harus mengenali calon menantu prianya. Jika dalam masa *ngayap* terlihat tanda-tanda yang kurang baik dari calon pria seperti kasar, boros, tidak menghormati orang tua, maka tidak diteruskan. Sebaliknya, apabila dirasa cocok, maka diperbolehkan masuk pada tahapan meminang.

Di kaki tangga, dibuat tempat khusus yakni sebuah panggung kecil. Di sana, Keling sudah duduk bersila. Tinggal menunggu datang pasangannya.

Di sana nanti akan dilakukan upacara adat miring (Putra, 2015: 100).

Kutipan tersebut menggambarkan adanya “upacara adat miring” yang biasa dilakukan di kalangan Dayak Iban. “Upacara adat miring” adalah upacara yang dilakukan dengan memberkati seseorang atau kelompok, melindungi, membawa kebahagiaan, kedamaian, dan keharmonisan dalam masyarakat. Sebelum “upacara adat miring” dilaksanakan, tuan rumah dan tamunya saling *berjaku* (bentuk sastra lisan kaum Iban yang berupa kiasan metafora yang penuh dengan makna dan hanya kalangan tertentu saja yang dapat memainkannya).

“Bukankah jika orang sakit saja nuan boleh miau?”

“Tidak,” jawab tuai burong yang dikenal sebagai Apai Abang. Ia suami Inai Abang. “*Bebiau* juga untuk perkawinan besar. Hari ini perkawinan besar itu! “Kalau begitu, *bebiau*-lah. Aku mau liat” (Putra, 2015: 104)

Kutipan tersebut menggambarkan terdapat ritual adat yang disebut dengan *bebiau*. *Bebiau* diartikan sebagai tindakan mengibaskan ayam *sempurai* (ayam sabung) yang diiringi doa yang ditujukan kepada sepasang pengantin yang menandakan keduanya resmi sebagai suami istri dengan tujuan agar keduanya memperoleh kebahagiaan seumur hidup. *Bebiau* tidak hanya dilakukan kepada orang sakit saja, melainkan juga digunakan pada ritual perkawinan.

Maka girang dan sukacita seluruh warga Buah Main. Mereka mengadakan pesta dua hari dua malam untuk “Kumang Kembali”. Nama pesta itu: Gawai Kelingkang. Bahkan, yang sangat jarang, dikeluarkan pula air tuak yang terbuat dari buah tampui (Putra, 2015: 141)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya “upacara gawai kelingkang” yang biasa dilaksanakan masyarakat Dayak Iban. “Upacara gawai kelingkang” adalah upacara atau syukuran karena terhindar dari musibah. Dalam novel Keling Kumang

diceritakan peristiwa tragis yang hampir membahayakan Keling, dimana hantu Dadak menyamar sebagai Kumang. Hantu Dadak menjelma saat peristiwa memetik buah Dadak di hutan Rantau Berangan yang tanpa disadarinya Keling telah berkayuh seperahu dengan hantu Dadak yang dikira sebagai Kumang. Namun, segera diketahui oleh Apai Abang yang memiliki indera keenam dan melihat tanda dan gelagat aneh pada wanita yang tinggal bersama Keling. Hal tersebut terlihat dari ciri-ciri hantu Dadak yang nampak dari bentuk hidungnya lebih menjorok ke dalam dan suaranya sedikit sengau. Akhirnya para tetua memutuskan untuk menyidangkan hantu Dadak dan Kumang yang sebenarnya juga telah kembali selamat dari peristiwa bencana alam dan air bah burung tiong.

Begitu indah dan sukacita gawai kenyalang yang diadakan petinggi kampung Tebelian Mangkang bernama Sabit Berkait (Putra, 2015: 173)

Kutipan tersebut menggambarkan adanya “upacara gawai kenyalang” yang biasa dikenal dengan “gawai burong”. Biasanya diadakan untuk menghormati Singalang Burong yang diyakini sebagai Dewa Perang. Upacara yang diadakan oleh petinggi kampung (dalam novel Keling Kumang adalah Apai Sabit Berkait) tidak bisa semua orang mengadakannya, hanya orang-orang yang telah mendapat wangsit. Diadakannya “upacara gawai kenyalang” dengan tujuan untuk menyambut pahlawan yang menang besar dari *ngayau*. Di kalangan masyarakat Iban, upacara dilakukan untuk mengenang jasa *Jagu Menaul Tuntung* (Burung Elang) yang ditugaskan *Petara* (Mahadewa atau Tuhan tertinggi untuk kepercayaan masyarakat Iban) untuk memimpin segala perang bagi masyarakat Iban karena memiliki *pengaruh* (ajimat). Upacara yang diadakan 7 hari 7 malam biasanya dilakukan di *ruai* (rumah panjang) dan diyakini saat upacara tersebut berlangsung *Singalang Burong* akan datang dan berbaur dengan masyarakat setempat.

Orang ramai mengerubungi tempat itu. Di alun-alun, telah siap bertarung pada pendekar. Baik pendekar hitam maupun pendekar putih, semua bertarung untuk diseleksi menjadi pasukan pengayau, yaitu “kayau anak”, ke negeri asal tamu sakti tak dikenal yang telah membebaskan dua ekor babi kurban (Putra, 2015: 202).

Adat istiadat masyarakat Iban lainnya digambarkan pengarang melalui “upacara kayau anak”. *Kayau* yang berarti memotong kepala musuh. Upacara suku Dayak Iban di Kalimantan Barat yang dilakukan ketika akan berperang. Tradisi tersebut bertujuan untuk menunjukkan keberanian, melindungi warga suku, memperluas wilayah, dan cara untuk bertahan hidup. *Kayau* dilakukan menggunakan Mandau (senjata khas suku Dayak) dan hanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Hal tersebut diyakini bahwa laki-laki dianggap sebagai pelindung suku dan keluarga. Suku Dayak Iban memaknai *Kayau* sebagai kegiatan berburu kepala yang dapat dilakukan secara berkelompok (*kayau besai*) ataupun perorangan (*kayau anak*). Upacara adat dilakukan secara khusus dan tidak sembarang orang dapat mengayau karena terdapat beberapa aturan yang harus ditaati. Adapun yang berhasil memperoleh kepala dianggap sebagai pahlawan perang dan mendapat gelar *Bujang Berani*. Bagi leluhur Dayak Iban pada zaman dahulu, upacara mengayau tidak hanya terbatas pada kepala musuh saja, akan tetapi juga berlaku pada keluarga yang akan dikorbankan sebagai persembahan kepada Dewa yang masyarakat yakini.

Dimensi Mata Pencaharian

Gemuring Gading yang duduk di ruai sedang menganyam, serta merta menghentikan pekerjaannya. Tidak sembarang orang dapat menganyam tempat puting beliung yang bahannya dari rotan pilihan. Halus sekali pekerjaan itu. Untuk mendapat hasil maksimal, haruslah dikerjakan dengan sabar, lagi teliti. Sebentar lagi musim menebang pohon-pohon besar di lahan ladang setelah rumputan bawahnya ditebas (Putra, 2015: 1-2).

“Ah, biasa. Lihatlah di dinding itu! Lusinan kepala rusa berpara tujuh hasil buruanku,” jawab Gemuring sambil menunjuk barisan kepala rusa lengkap dengan paranya yang tertata rapi di dinding ruai. Selain berfungsi untuk menggantung benda-benda berharga, tanduk rusa juga bukti kepiawaian berburu. Tidak mudah memburu binatang yang lincah dan larinya secepat cahaya itu! “Apa sudah kau beritahu Nanda Keling?” tanya Gemuring. “Bukankah dia gemar berburu?” (Putra, 2015: 3-4).

Masyarakat suku Iban juga memiliki mata pencaharian yang menjadi pokok penghidupan masyarakat. Berbagai sumber daya alam diberdayakan untuk memenuhi kehidupan sehari-hari. Dalam novel *Keling Kumang* ditemukan empat macam mata pencaharian yang menggambarkan kehidupan masyarakatnya antara lain menganyam, berburu, berladang, dan mengumpulkan hasil hutan.

Dimensi Pengetahuan

Rumah punjung letaknya jauh dari tepi tasik, tapi tidak terlalu rapat dekat di lembah. Panjang sekali. Para tetua yang merancang dan tukang yang membangunnya telah dengan saksama mempertimbangkan segala sesuatunya. Keindahan dan kegunaan bangunan menjadi satu kesatuan (Putra, 2015: 34).

Di situ ada tanaman pasak bumi. Bajik Amai mengambil daunnya yang masih muda. Lalu memasukkannya ke dalam mulut, dan mengunyahnya. Setelah halus, daun pasak bumi dioleskan ke bekas luka. Segera darahnya berhenti keluar. Luka menjadi kering seketika dan segera akan sembuh (Putra, 2015: 75-76).

Dimensi pengetahuan masyarakat Iban yang tergambarkan dalam novel *Keling Kumang* meliputi sistem pengetahuan mengenai sistem ruang konsep tempat tinggal, sistem pengobatan tradisional, dan sistem pertanian dengan ladang berpindah.

Dimensi Kesenian

“Luan ditanya, kemudi nyaut,” mencoba mencairkan suasana, Kumang mengajak *apai-nya ber-entelah* (Putra, 2015: 68).

Ditemani Laja, pada pergantian siang dan malam hari itu juga Keling berangkat mencari asam mempelam muda. Ia mengenakan perlengkapan berburu lengkap. Sumpit, parang, tombak, dan tidak lupa membawal *lupong* (Putra, 2015: 156).

Bentuk kesenian suku Dayak tidak bisa dilepaskan dari sejarah sosiologisnya. Berawal dari masyarakat primitif yang menganut animisme dan dinamisme. Kesenian yang menonjol dari suku Iban adalah seni sastranya. Seperti sastra lisan yang meliputi *sabak, jaku entelah, jaku dalam, sampi, dan pelandai*. Suku Iban juga

terkenal dengan senjata tradisionalnya berupa *sumpit* dan *mandau*. Hasil kerajinan tangan yang indah seperti *tangkin*, *gerunong*, *lupong*. Ada juga alat musik tradisionalnya yang meliputi *engkerumong* dan *kelontak*.

SIMPULAN

Unsur-unsur budaya Dayak Iban di Kalimantan Barat dalam novel *Keling Kumang* karya R. Masri Sareb Putra dapat dilihat dari: (1) bahasa yang digunakan yaitu bahasa Iban; (2) religi masyarakat Dayak Iban menganut animisme dan dinamisme; (3) mitos mengenai suara burung, ajimat, hantu, *komponan*, *pamali*; (4) adat istiadat meliputi *umbung*, *ngayap*, *melah pinang*, *adat miring*, *bebiau*, *gawai kelingkang*, *gawai kenyalang*, dan *kayau anak*; (5) mata pencaharian meliputi menganyam, berburu, berladang, mengumpulkan hasil hutan; (6) kesenian meliputi sastra lisan, senjata tradisional, kerajinan tangan, dan alat musik tradisional; dan (7) sistem pengetahuan meliputi sistem pengetahuan mengenai konsep tempat tinggal, sistem pengobatan tradisional, dan sistem ladang berpindah.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, I. D. 2013. Budaya Jawa dalam Novel *Tirai Menurun* Karya NH. Dini (Kajian Antropologi Sastra). *Jurnal Sapala*, 1 (1): 1-10.
- Endraswara, S. 2006. *Metode, Teori, Teknik Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Nasution, I. 2006. Sastra dari Perspektif Kajian Budaya: Analisis Novel *Saman dan Larang*. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sumatera Utara*, II (1): 1-10.
- Putra, M. S. 2015. *Keling Kumang*. Banten: Entertainment Essence Center.
- Ratna, N. K. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sangidu. 2004. *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*. Yogyakarta: Unit Penerbitan Sastra Asia Barat. Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada Bulaksumur.
- Satori, D. & Komariah, A. 2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Waluyo, H. J. 2002. *Apresiasi Puisi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.